
JAMAAH PENGAJIAN SEBAGAI INSTITUSI PENDIDIKAN TERTUA

(Refleksi Tujuan, Historis Dan Eksistensinya)

Nanang Abdillah

STAI Al-Azhar Menganti Gresik

Nanangabdillah2020@gmail.com

Abstract

The recitation congregation is a community or group of seekers of religious knowledge by means and methods of recitation that use the wetonan system, namely the congregations come in flocks on certain time. As for their goal, the recitation congregations are the formation of personality in themselves and their families so that they become Muslims who master Islamic teachings and practice them, so that they are beneficial to religion, society and the state. The emergence of the recitation congregation was the creative hand of Sheikh Maulana Malik Ibrahim as the first propagator of Islam in Java. This also shows that the recitation congregation is an educational model that is as old as the entry of Islam in Indonesia. The life of the recitation congregation has gone through a tortuous experience. Various major challenges have been faced through strategic steps so that they are able to survive until now and are recognized as assets as well as development potential. The resilience of the recitation congregation is due to the unique pattern of life, the institutionalization of the recitation congregation in society, the Javanese culture which is able to absorb foreign culture through a process of interiorization without losing its identity. The resilience of this recitation congregation becomes more attractive when compared to similar educational institutions in other countries.

Keyword: Congregation And Education

Abstrak

Jamaah pengajian adalah komunitas atau kelompok pencari ilmu agama dengan cara dan cara pengajian yang menggunakan sistem wetonan, yaitu jemaah datang berbondong-bondong pada waktu tertentu. Adapun tujuannya, tarekat pengajian adalah pembentukan kepribadian dalam diri dan keluarganya sehingga menjadi muslim yang menguasai ajaran Islam dan mengamalkannya, sehingga bermanfaat bagi agama, masyarakat, dan negara. Munculnya tarekat pengajian merupakan tangan kreatif Syekh Maulana Malik Ibrahim sebagai penyebar Islam pertama di Jawa. Hal ini juga menunjukkan bahwa tarekat pengajian merupakan model pendidikan yang setua masuknya Islam di Indonesia. Kehidupan jamaah pengajian telah melalui pengalaman yang berliku-liku. Berbagai tantangan besar telah dihadapi melalui langkah-langkah strategis sehingga mampu bertahan hingga saat ini dan diakui sebagai aset sekaligus potensi pengembangan. Ketahanan tarekat pengajian disebabkan oleh keunikan pola kehidupan, pelembagaan tarekat pengajian dalam masyarakat, budaya Jawa yang mampu menyerap budaya asing melalui proses interiorisasi tanpa kehilangan

identitasnya. Ketahanan tarekat pengajian ini menjadi lebih menarik jika dibandingkan dengan lembaga pendidikan sejenis di negara lain.

Kata kunci: jemaah dan pendidikan

Introduction

Di dalam pemakaian sehari-hari, istilah jamaah pengajian bisa disebut dengan majlis pengajian saja atau kedua kata ini digabung menjadi majlis pengajian jamaah pengajian. Secara esensial semua istilah ini mengandung makna yang sama, kecuali sedikit perbedaan. Asrama yang menjadi penginapan jamaah sehari-hari dapat dipandang sebagai pembeda antara majlis pengajian dan jamaah pengajian. Pada jamaah pengajian jamaahnya tidak disediakan asrama atau pemondokan di komplek jamaah pengajian tersebut; mereka tinggal di seluruh penjuru desa sekeliling jamaah pengajian atau hal ini sering disebut *jamaah kalong*, metode yang digunakan adalah wetongan yaitu dengan menentukan waktu pengajaran, sehingga masyarakat datang bersama-sama dalam waktu tersebut (Qomar, 2018).

Sementara itu di sisi lain, adanya pengertian majlis pengajian (bukan jamaah pengajian) teridentifikasi mempunyai asrama atau pemondokan bagi para jamaah majlis pengajian. Asrama dan pemondokan pada jamaah majlis pengajian merupakan tempat untuk istirahat dan penginapan bagi jamaah yang belajar di majlis pengajian. Dengan proses tersebut diharapkan proses belajar mengajar semakin lancar dan semakin terbinanya hubungan psikologis antara guru dan murid. Tetapi sayang sekali, seiring dengan perkembangan zaman pada akhirnya asrama dan pemondokan yang semestinya digunakan untuk keperluan mengaji menjadi bergeser fungsi dan peranannya menjadi tempat kos-kosan bagi para pelajar umum atau bahkan orang-orang yang bekerja. Mereka menempati asrama dan pemondokan tersebut bukan karena untuk mengaji tetapi hanya alasan faktor ekonomi.

Ada sebuah fakta sejarah juga, bahwa lembaga tempo dulu yang memberikan pengajaran model pengajian dan menyediakan asrama atau pemondokan, pada akhirnya juga ada yang menyebutnya sebagai jamaah pengajian. Istilah jamaah pengajian yang sering digunakan oleh para peneliti dan penulis dahulu dalam artikel-artikel mereka itu memang mengarah pada istilah jamaah pengajian yang kita kenal hari ini, yaitu jamaah pengajian yang datang ke suatu tempat untuk mendapat pengajaran kemudian pulang. Baik penulis dari negeri kita sendiri maupun dari luar negeri, baik penulis yang berbasis jamaah pengajian ataupun yang baru terjun ke jamaah pengajian, sepertinya mereka bersepakat dengan istilah jamaah pengajian yang tanpa adanya asrama dan pemondokan.

Secara filosofi pergerakannya baik jamaah pengajian maupun majlis pengajian sebenarnya punya makna integral yang jika namanya digabungkan menjadi majlis pengajian jamaah pengajian maka itu akan mengakomodir makna keduanya tanpa adanya sekutu perbedaan hanya gara-gara istilah asrama

dan pemondokan karena sebenarnya tujuan mereka sama yaitu memberikan pengajaran dengan cara pengajian wetonan. Ridwan Nasir mengistilahkan Majlis pengajian jamaah pengajian sebagai “ *Lembaga keagamaan yang memberikan pendidikan dan pengajaran serta mengembangkan dan menyebarkan ilmu agama Islam* (Nasir, 2005). Dalam istilah, “jamaah pengajian” diambil dari kata “jamaah” mendapat penambahan “pe” di depan dan “an” di akhir, yang dalam bahasa Indonesia berarti tempat tinggal jamaah, tempat di mana para pelajar mengikuti pelajaran agama. Sedangkan istilah “jamaah” diambil dari kata *shastri* (*castri*=India), dalam bahasa Sansekerta bermakna orang yang mengetahui kitab Suci Hindu. Kata *shastri* (*castri*=India) berasal dari kata *shastra* yang berarti buku-buku suci, buku-buku agama atau buku tentang ilmu pengetahuan (Dhofier, 1994).

Tetapi pada akhirnya setelah masuknya Islam ke negeri kita Indonesia, tempat belajar yang awalnya digunakan oleh orang-orang Hindu untuk mempelajari agama mereka berubah menjadi tempat pengajaran agama Islam. Di Aceh terdapat lembaga pengajian yang dinamakan rangkang dan dayah. Di Sumatra Barat ada yang dinamakan surau. Kedua lembaga tersebut hampir sama atau menyerupai jamaah pengajian yang ada di Jawa. Tetapi jika diteliti lebih dalam tetap saja ditemukan titik titik perbedaan yang masing-masing punya karakter. Ketiganya masing-masing punya keunggulan dan ciri-ciri tersendiri.

Results and Discussion

Bagian penting dalam pendidikan adalah tujuan. Sebuah pendidikan tanpa tujuan tentu tidak punya arah dan tidak terarah. Tujuan pendidikan menempati posisi penting dari banyak faktor dan unsur pendidikan. Kunci keberhasilan sebuah pendidikan ada di tujuannya. Tujuan pendidikan harus tercermin pada masing-masing unsur yang ada di jamaah pengajian. Unsur unsur pokok yang dimaksud adalah adanya Kiyai, Murid (santri), Kitab yang diajarkan, Majlis pengajian (Masjid, musholla, madrasah, rumah dsb) (Dhofier, 1994). Empat unsur tersebut diatas merupakan syarat mutlak terwujudnya lembaga pendidikan yang disebut jamaah pengajian. Kiyai merupakan seorang alim yang penuh teladan dan mempunyai jiwa kepemimpinan sekaligus mempunyai kemampuan tarbiyah. Kiyai juga sosok yang dipandang oleh masyarakat lingkungan sekitar sebagai orang ahli ibadah, riyadlah dan tirakat. Seorang kiyai biasanya bertempat tinggal di sebuah desa yang rumahnya disebut dengan istilah ndalem. Seorang kiyai diketahui kekiaiyannya karena punya murid atau santri. Murid pada jamaah pengajian selalu istiqomah mengikuti pengajian dan kajian kajian yang ditentukan oleh guru atau

Kiyainya. Pengajian tersebut biasanya menggunakan kitab kitab klasik karya ulama ulama terdahulu. Tempat pengajiannya, masyarakat biasanya menyebutnya majlis pengajian. Majlis pengajian bentuk dan tempatnya bisa bermacam macam tergantung kehendak para pelakunya. Tempat itu bisa saja masjid, musholla, madrasah, rumah penduduk maupun tempat tempat lainnya yang bisa difungsikan sebagai majlis.

Uniknya, jamaah pengajian yang dianggap sebagai lembaga pendidikan tidak memiliki konsep dan formula yang jelas, baik tujuannya, institusinya, maupun kurikulum yang bersifat umum apalagi yang khusus. Kalau boleh dikatakan, jamaah pengajian berproses dan diproses hanya dalam angan angan belaka sehingga tujuannya bersifat abstrack tapi tetap bisa dirasakan tetapi tidak bisa disimpulkan. Menurut Mastuhu jamaah pengajian tidak mempunyai standar umum pendidikan sebagaimana disepakati oleh para pakar pendidikan. Sulit sekali mendefinisikan tujuan jamaah pengajian dalam formulasi narasi yang bisa dipahami dengan jelas (Mastuhu, 1994). Perlu dipahami bahwa persoalan sebenarnya bukanlah terletak pada tidak adanya tujuan pendidikan jamaah pengajian, tetapi pada soal tidak ditemukannya rumusan maupun tulisan yang menunjukkan data otentik tentang adanya tujuan pendidikan jamaah pengajian tersebut. Kegiatan pendidikan yang tidak bisa dirasakan tujuannya tentu tidak akan bisa eksis dan diminati. Sementara jamaah pengajian sampai sekarang pun masih menjadi pendidikan non formal yang terus berjalan di tengah masyarakat bahkan menunjukkan progress signifikan dalam memadahi aspirasi masyarakat yang ingin mendapat pendidikan dengan cara yang tidak formal.

Jamaah pengajian mempunyai tujuan mulia terciptanya nilai nilai iman dan taqwa pada setiap pribadi Muslim. Muslim yang berakhhlakul karimah sekaligus bermanfaat bagi lingkungan sekitarnya sehingga bisa ikut menjadi bagian menciptakan tatanan Islami yang dikehendaki oleh Rasulullah SAW. Salah satu tatanan islami yang harus dijunjung tinggi dan dipertahankan eksistensinya adalah mencari ilmu agama sebagai salah satu tolak ukur berkibarnya sebuah syiar agama (Mastuhu, 1994).

Berdirinya jamaah pengajian bertujuan untuk mengajarkan ajaran ajaran agama agar diimplementasikan dalam kehidupan sehari hari. Muslim akan menjadi tahu apa yang harus dilakukan untuk menjalankan roda kehidupan dengan basis keagamaan. Terciptanya pribadi muslim yang taat pada agama dan bisa berkontribusi terhadap bangsa dan negaranya (Qomar, 1993) Tujuan pendidikan yang bersifat umum tersebut kemudian dijabarkan secara spesifik sebagai berikut :

Mendidik siswa/jamaah anggota masyarakat untuk menjadi seorang Muslim yang bertakwa kepada Allah SWT., sehat lahir batin sebagai warga negara yang berpANCASILA, cedas terampil dan berakhlak mulia;

1. Mendidik siswa/jamaah untuk menjadikan manusia Muslim yang mengamalkan sejarah Islam secara utuh dan dinamis. berjiwa ikhlas, tabah, tangguh yang pada akhirnya menjadi kader-kader ulama dan mualigh inklusif berwawasan religi dan kebangsaan;
2. Mendidik siswa/jamaah untuk menjadi manusia-manusia yang membangun dirinya dengan kepribadian agamis berwawasan kebangsaan agar dapat berkontribusi untuk kemajuan bangsa dan negara melalui nilai nilai religi;
3. Mendidik tenaga-tenaga penyuluhan yang cakap dalam berbagai sektor pembangunan, khususnya pembangunan mental-spiritual untuk mewujudkan pembangunan masyarakat sekitar serta membantu meningkatkan kesejahteraan sosial (Qomar, 1993).

Kesimpulannya adalah jamaah pengajian diharapkan menjadi muslim yang bermanfaat bagi agama, masyarakat, dan negara serta menjadi pribadi muslim yang tangguh dengan nilai nilai ajaran Islam.

Tipe-Tipe Jamaah Pengajian

Majlis pengajian jamaah pengajian sekarang ini, dibagi ke dalam empat tipe. Hal ini berdasarkan keputusan Menteri Agama RI No. 3/1979 yang membagi majlis pengajian jamaah pengajian dibedakan ke dalam empat jenis yaitu:

1. Majlis pengajian jamaah pengajian tipe A, yakni para jamaah pengajian mengaji dan tinggal searsrama guru (kiai), kurikulumnya diserahkan sepenuhnya pada kiainya, cara memberi pelajaran individual dengan metode ceramah; dan tidak menyelenggarakan lembaga formal untuk belajar.
2. Majlis pengajian jamaah pengajian tipe B, yakni majlis pengajian jamaah pengajian yang mempunyai lembaga formal yang didukung dengan administrasi. management dan kurikulum; cara pengajaran kiai dilakukan dengan *studium general*, pengajaran dan pembelajaran pokok terletak pada madrasah yang diselenggarakannya, kiai memberikan pelajaran secara umum kepada para jamaah pada waktu yang telah ditentukan, dan para jamaah tinggal di lingkungan itu untuk mengikuti pelajaran-pelajaran dari kiai, di samping itu mereka juga mendapat ilmu pengetahuan umum di madrasah dengan bantuan guru guru umum yang direkrut.

3. Majlis pengajian jamaah pengajian tipe C, yakni para jamaah pengajian hanya bertempat tinggal di tempat tersebut. Bisa juga disebut sebagai asrama, jamaah-jamaahnya belajar di madrasah dan sekolah-sekolah umum. Pengajian dilakukan dalam waktu yang bisa dikatakan jarang. Fungsi kiai di sini sebagai hanya pengawas, pembina mental dan pengajar agama yang ikut mengajar di sekolah tempat jamaah menutut ilmu.
4. Majlis pengajian jamaah pengajian tipe D, yakni Jamaah pengajian menyelenggarakan sistem majlis pengajian dan disaat yang sama juga menggunakan sistem madrasah (Tim penyusu, 1984)

Demikianlah sekilas tentang dunia jamaah pengajian dan disimpulkan bahwa "desa kecil" merupakan satu lembaga pendidikan yang ada dan masih terus memberi sumbangsih pada pendidikan di Indonesia (Dhofier, 1995). Karenanya tidak mengherankan, dewasa ini, model "desa kecil" menjadi model alternatif bagi pengembangan pendidikan di Indonesia. Munculnya berbagai sekolah yang menganut sistem pendidikan jamaah pengajian telah menunjukkan bahwa jamaah pengajian sebagai basis sub-kultur (Wahid, 1995).

Dalam sejarahnya, majlis pengajian jamaah pengajian diidentikkan dengan atau sebagai lembaga pendidikan yang muncul sejak awal kedatangan Islam. Banyak penelitian yang menyebutkan bahwa jamaah pengajian adalah lembaga pendidikan Islam tertua yang ada di Indonesia dan bertahan sampai hari ini. Kemunculunya memberikan kontribusi besar terhadap insan muslim Indonesia dalam pembinaan kualitas maupun kuantitas Islam, iman, ihsan, ilmu dan amal. Sehingga saat itu jamaah pengajian punya posisi strategis dalam percaturan perkembangan pendidikan Indonesia tempo dulu. Peran strategis tersebut terdeteksi adanya ilmuwan, politikus, ekonom, cendekiawan dan pejabat pemerintahan yang muncul dari kader kader jamaah pengajian. Mereka banyak yang masuk ke berbagai kancah dimensi kehidupan baik yang berskala nasional maupun internasional sesuai dengan disiplin keilmuan dan kecakapan yang mereka miliki.

Majlis pengajian yang eksis dengan jamaah pengajiannya bukanlah lembaga kemasyarakatan yang didesain untuk mengurusi kemasyarakatan juga bukan lembaga sosial yang perjuangan mengurusi urusan sosial. Majlis pengajian jamaah pengajian juga bukan lembaga perekonomian yang berkutat pada urusan ekonomi, dan juga bukan pula lembaga dakwah yang mengurusi dakwah. Majlis pengajian jamaah pengajian adalah kumpulan ngaji yang padi akhirnya semua segmen diatas tercover dalam kegiatan jamaah pengajian" (Mukti Ali, 1994). Jika ditinjau Fisiknya, sebuah jamaah pengajian biasanya ngaji di suatu tempat yang di situ terdapat masjid atau surau atau musholla

atau langgar. Selain ada bangunan tersebut juga ada bangunan rumah sang kiyai. Lahan tempat mereka beraktifitas adalah milik sendiri dan biasanya mendapat wakaf dari penduduk setempat (Zimek, 1986).

History Jamaah Pengajian

Sebagai institusi pendidikan Islam yang dinilai paling tua, jamaah pengajian memiliki akar transmisi sejarah yang jelas. Orang yang pertama kali mendirikannya dapat dilacak meskipun ada sedikit perbedaan pemahaman. Di kalangan ahli sejarah terdapat perselisihan pendapat yang menyebutkan Shaykh Maulana Malik Ibrahim, yang dikenal dengan Shaykh Maghribi, dari Gujarat, India, sebagai pendiri/pencipta majlis pengajian jamaah pengajian di Jawa. Muh. Said dan Junimar Affan menyebut Sunan Ampel atau Raden Rahmat sebagai pendiri jamaah pengajian pertama di Kembang Kuning Surabaya (Affan, 1987). Bahkan Kiai Machrus Aly menginformasikan bahwa di samping Sunan Ampel (Raden Rahmat) Surabaya, ada ulama yang menganggap Sunan Gunung Jati (Shaykh Syarif Hidayatullah) di Cirebon sebagai pendiri jamaah pengajian pertama, sewaktu mengasingkan diri bersama pengikutnya dalam khawat, beribadah secara istiqamah untuk ber-taqarrub kepada Allah (Ally, 1999) Ada pula yang mengatakan bahwa jamaah pengajian didirikan pertama kali oleh Raden Fatah pada tahun 1475 di hutan Glagah Arum di sebelah selatan Jepara. Jamaah pengajian itu mendapat kemajuan yang pesat, sehingga Glagah Arum sebagai kampung kecil itu pun turut maju, akhirnya berubah menjadi kota kabupaten, yakni Bintara dan Raden Fatah menjadi bupatinya (Ahmad).

Data-data historis tentang bentuk institusi, materi, metode maupun secara umum sistem pendidikan jamaah pengajian yang dibangun Shaykh Maghribi tersebut sulit ditemukan hingga sekarang. Tidaklah layak untuk segera menerima kebenaran informasi tersebut tanpa verifikasi yang cermat. Namun secara esensial dapat diyakinkan bahwa wali yang berasal dari Gujarat ini memang telah mendirikan jamaah pengajian di Jawa sebelum wali lainnya. Jamaah pengajian dalam pengertian hakiki, sebagai tempat pengajaran para jamaah meskipun bentuknya sangat sederhana, telah dirintisnya. Pengajaran tersebut tidak pernah diabaikan oleh penyebar Islam, lebih dari itu kegiatan mengajar jamaah menjadi bagian terpadu dari misi dakwah Islamiyahnya.

Menurut S.M.N. Al-Attas, Maulana Malik Ibrahim itu oleh kebanyakan ahli sejarah dikenal sebagai penyebar pertama Islam di Jawa yang mengislamkan wilayah-wilayah pesisir utara Jawa, bahkan berkali-kali mencoba menyadarkan raja Hindu-Budha Majapahit, Vikramavardhana (berkuasa 1386-1429 M) agar sudi masuk Islam. Sementara itu diidentifikasi bahwa jamaah pengajian mulai eksis sejak munculnya masyarakat Islam di

Nusantara. Akan tetapi mengingat jamaah pengajian yang dirintis Maulana Malik Ibrahim itu belum jelas sistemnya, maka keberadaan jamaah pengajiannya itu masih dianggap spekulatif dan diragukan.

Berbeda dengan Shaykh Maulana Malik Ibrahim sebagai penyebar dan pembuka jalan masuknya Islam di tanah Jawa, putranya, Raden Rahmat (Sunan Ampel) tinggal melanjutkan misi suci perjuangan ayahnya kendati tantangan yang dihadapinya tidak kecil. Ketika Raden Rahmat berjuang, kondisi religio-psikologis dan religio-sosial masyarakat Jawa lebih terbuka dan toleran untuk menerima ajaran baru yang dikumandangkan dari tanah Arab. Ia memanfaatkan momentum tersebut dengan memainkan peran yang menentukan proses islamisasi, termasuk mendirikan pusat pendidikan dan pengajaran, yang kemudian dikenal dengan jamaah pengajian Kembang Kuning, Surabaya. Bentuk jamaah pengajiannya lebih jelas dan lebih konkret dibanding jamaah pengajian rintisan ayahnya.

Mengenai teka-teki siapa pendiri jamaah pengajian pertama kali di Jawa khususnya, agaknya analisis Research Islam (Jamaah pengajian Luhur) cukup cermat dan dapat dipegangi sebagai pedoman. Dikatakan bahwa Maulana Malik Ibrahim sebagai peletak dasar pertama sendi-sendi berdirinya jamaah pengajian, sedang Imam Rahmatullah (Raden Rahmat atau Sunan Ampel) sebagai wali pembina pertama di Jawa Timur (Luhur, 1975). Adapun Sunan Gunung Jati mendirikan jamaah pengajian sesudah Sunan Ampel, bukan bersamaan. Teori kematian kedua wali ini menyebutkan bahwa Sunan Ampel wafat pada 1467 M. Sedangkan Gunung Jati pada 1570 M (Saksono, 1995) terpaut 103 tahun yang dipandang cukup untuk membedakan suatu masa perjuangan seorang penyebar Islam. Sebagian ulama yang memandang Gunung Jati sebagai pendiri jamaah pengajian pertama mungkin saja benar, tetapi khusus di wilayah Cirebon atau secara umum Jawa Barat, bukan di Jawa secara keseluruhan. Jika benar jamaah pengajian telah dirintis oleh Shaykh Maulana Malik Ibrahim sebagai penyebar Islam pertama di Jawa, maka bisa dipahami apabila para peneliti sejarah dengan cepat mengambil kesimpulan bahwa jamaah pengajian adalah suatu model pendidikan yang sama tuanya dengan Islam di Indonesia.

Eksistensi Jamaah Pengajian

Sebagai salah satu pendidikan tua di Indonesia yang punya model pendidikan khusus dalam pandangan dunia pendidikan modern saat ini, maka sistem pengajian ini memunculkan berbagai macam interpretasi teori. Setidaknya ada beberapa teori yang muncul yang mengungkap keberadaan majlis jamaah pengajian tersebut. Teori teori tersebut adalah :

1. Majlis pengajian jamaah pengajian adalah adopsi dari pendidikan sebelumnya yang sudah dipraktekkan oleh hindu dan budha.
2. Majlis pengajian tersebut mengadopsi model pendidikan dari India.
3. Majlis pengajian tersebut mengadopsi model pendidikan dari Bagdad.
4. Majlis pengajian tersebut mengadopsi model perpaduan pendidikan Hindu-Budha sebelum datangnya Islam di Indonesia dengan metode dari India.
5. Majlis pengajian tersebut mengadopsi model perpaduan pendidikan Hindu-Budha sebelum datangnya Islam di Indonesia dengan metode dari Arab.
6. Dari kebudayaan India dan orang Islam Indonesia.
7. Dari kebudayaan India, Timur Tengah, dan tradisi lokal yang sudah ada sebelumnya.

Mengacu pada teori teori tersebut maka bisa diambil sebuah potret sejarah bahwa asal usul jamaah pengajian terbentuk atas pengaruh India, Arab, dan tradisi Indonesia sebagaimana dimaksudkan oleh teori teori yang terakhir . Ketiga tempat ini merupakan arus utama dalam mempengaruhi terbangunnya sistem pendidikan jamaah pengajian. Arab sebagai tempat kelahiran Islam mengilhami segala bentuk pengajaran dan pendidikan Islam. Apalagi sebagian ulama Jawa yang pergi haji ke Mekkah, ternyata sambil mendalamai ilmu agama mereka juga bermukim beberapa tahun di tanah suci tersebut. Setelah kembali ke Jawa, umumnya mereka mendirikan jamaah pengajian (Azra, 1994). India sebagai kawasan yang menjadi asal-usul pendiri jamaah pengajian pertama dan minimal menjadi daerah transit para penyebar Islam masa awal. Sedang Indonesia yang pada saat kehadiran jamaah pengajian masih didominasi Hindu-Budha dijadikan pertimbangan dalam membangun sistem pendidikan jamaah pengajian sebagai bentuk akulturasi atau kontak budaya.

Jaringan pengaruh kebudayaan internasional antara India dan Arab yang mewarnai profil jamaah pengajian pada awal berdirinya juga bisa ditelusuri melalui berkembangnya teori mazhab. Para peneliti mengungkap bahwa para penyebar Islam di Indonesia adalah orang-orang Arab yang singgah di Gujarat, Malabar, dan pantai Coromandel. Sejarah mencatat bahwa negeri India dan negeri Arab pada waktu itu merupakan tempat yang subur bagi madhhab Shafi'i (Azra, 1994) Di samping itu juga ada pengaruh orang Iran baik yang Sunni maupun Shi'ah yang meninggalkan bekas-bekasnya berupa adat istiadat dan kebesaran, tetapi tidak menjadi kepercayaan dasar. Pengaruh ini menyusup ke dalam paham para wali. Sunan Gunung Jati sebagai pendiri jamaah pengajian di Cirebon, menurut Hoessein Djajadiningrat yang dilansir Wiji Saksono, adalah berpaham Shi'ah Zaidiyah. Oleh karena itu, kalangan

jamaah pengajian yang Sunni hingga sekarang masih melestarikan tradisi Shi'ah (Saksono).

Pada awal kemunculannya, jamaah pengajian tidak menekankan visi misi pendidikan saja, tetapi juga memasukkan nilai dakwah. Pada akhirnya misi dakwah lebih menonjol keberadaannya. Lembaga pendidikan Islam yang dianggap sebagai lembaga pendidikan pertama ini dalam melancarkan dakwahnya juga banyak mengalami konfrontasi lokal dengan peradaban dan kebudayaan lokal warisan nenek moyang. Sampai pada abad ke 19 pun masih banyak terjadi miss komunikasi antara dakwah Islam dengan nilai-nilai yang telah mengakar di masyarakat. Menurut Mastuhu dalam analisanya menjelaskan bahwa dakwah Islam pada awalnya langsung berhadapan dengan keyakinan masyarakat animisme, dinamisme, takhayyul juga agama yang lebih dulu ada. Kepercayaan mereka pada kekuatan kekuatan ghaib mendapat tekanan dakwah dengan misi ketauhidan (Mastuhu, 1987). Jamaah pengajian pada awalnya berjibaku berjuang melawan peradaban keji seperti perkelahian, perjudian, perampukan, mabuk-mabukan, pelacuran dan lain sebagainya. Pada akhirnya jamaah pengajian lambat laun mendapat tempat di hati masyarakat karena mereka terbukti berani tampil untuk membasmikan kedholiman yang terjadi. Pada sisi lain terkadang jamaah pengajian juga mendapat ancaman penyerangan penguasa yang merasa terganggu kekuasaannya. Seperti contoh, Sunan Giri sewaktu merintis majlis pengajian jamaah pengajian di kedaton pernah mendapat ancaman pembunuhan dari raja Majapahit (Prabu Brawijaya).

Rintangan demi rintangan dihadapi Jamaah pengajian dengan sikap defensif fleksibel dengan mengedapankan akhlak untuk berhadapan dengan nilai-nilai peradaban sebelumnya. Jamaah pengajian tidak pernah memulai konfrontasi sebab orientasi utamanya adalah melancarkan dakwah dan menanamkan pendidikan. Pada tahap berikutnya, jamaah pengajian bisa diterima masyarakat karena dakwahnya menyebarkan kedamaian dan menjadikan masyarakat kecil merasa terayomi. Sosio-psikis mereka bisa merasakan kehadiran Islam. Tidak mengherankan jika jamaah pengajian akhirnya menjadi kebanggaan masyarakat sekitarnya terutama yang telah masuk Islam. Pada era selanjutnya, jamaah pengajian berhadapan dengan tindakan penjajahan kaum kolonial Belanda. Imperialis yang menguasai Indonesia selama tiga setengah abad ini selain mengusai politik, ekonomi, dan militer juga mengembangkan misi penyebarluasan agama Kristen. Bagi Belanda, jamaah pengajian merupakan antitesis terhadap gerak Kristenisasi dan upaya pembodohan masyarakat. Anggapan demikian adalah sebagai basis argumentatif bagi mereka untuk menekan pertumbuhan jamaah pengajian. Sutari Imam Barnadib menuturkan bahwa penjajah malah menghalang-halangi

perkembangan agama Islam sehingga majlis pengajian jamaah pengajian tidak dapat berkembang secara normal. Bahkan pada 1882 Belanda membentuk "Pristeranden" yang bertugas mengawasi pengajaran agama di jamaah pengajian-jamaah pengajian (Badnadib, 1983). Kurang lebih dua dasawarsa kemudian, dikeluarkan Ordonansi 1905 yang bertugas mengawasi jamaah pengajian dan mengatur izin bagi guru-guru yang akan mengajar. Pada 1925 dikeluarkan aturan yang membatasi pada lingkaran kiai tertentu yang boleh memberikan pelajaran mengaji (Zuhairani, 1992). Pada 1932 keluar lagi aturan yang dikenal dengan Ordonasi Sekolah Liar (Widle School Ordinantie) yang berupaya memberantas serta menutup madrasah dan sekolah yang tidak ada izinnya atau memberi pelajaran yang tidak disukai oleh pemerintah. Secara kuantitatif peraturan yang membelenggu perkembangan jamaah pengajian bukan hanya dua kali (1905 dan 1925) sebagaimana kesimpulan G.F. Pijper, melainkan minimal empat kali yaitu pada tahun 1882, 1905, 1925, dan 1932. Belum lagi aturan-aturan yang tidak formal seperti pencekalan terhadap kitab-kitab yang mampu mendinamisaskan pemikiran dan tindakan kaum jamaah. Fahruddin mendata kitab tersebut meliputi Risalah al-Tawhid (M. 'Abduh), Tafsir al-Mannar (M. 'Abduh dan M. Rashid Ridja), Tafsir al-Jawahir dan al-Qur'an wa 'Ulum al-'Asriyyah (Tantawi Jawhari) dan seterusnya. Padahal kitab-kitab tersebut tidak memuat kaidah-kaidah politik, melainkan sekedar ada kandungan seruan moral untuk bersikap dinamis.

Kemudian pada awal penjajahan Jepang, jamaah pengajian berkonfrontasi dengan imperialis baru ini lantaran penolakan Kiai Hasyim Asy'ari---kemudian diikuti kiai-kiai lainnya---terhadap Saikere (penghormatan terhadap Kaisar Jepang Tenno Haika sebagai keturunan dewa Amataseru) dengan cara membungkukkan badan 90 derajat menghadap Tokyo setiap pagi pukul 07.00, sehingga mereka ditangkap dan dipenjara Jepang. Ribuan jamaah dan kiai berdemonstrasi mendatangi penjara, kemudian membangkitkan dunia jamaah pengajian untuk memulai gerakan bawah tanah menentang Jepang (Brueinessen, 1994). Demonstrasi yang digelar tersebut menyadarkan orang Jepang betapa besar pengaruh kiai Tebuireng yang menjadi referensi keagamaan seluruh kiai Jawa dan Madura itu. Lagipula Jepang memandang bahwa tindakan tersebut bukan saja tidak menguntungkan, tetapi merupakan kesalahan fatal terutama dalam upaya rekrutmen kekuatan militer dalam menghadapi tentara sekutu. Kiai Hasyim pun akhirnya dibebaskan dari penjara. Mulai saat ini Jepang tidak mengganggu kiai dan jamaah pengajiannya. Bahkan menurut Selo Sumirjan, sebagai upaya menjaring kaum Muslim di Indonesia, preferensi diberikan kepada pemimpin Islam (kiai jamaah pengajian). Misalnya, dibentuknya Kantor Urusan Agama Indonesia, Masyumi dan *Hizbulullah*. Maka jamaah pengajian dan madrasah masih bisa

mengoprasikan kegiatan belajar-mengajarnya secara lebih wajar dibanding kegiatan belajar pada lembaga pendidikan umum.

Pada masa kemerdekaan Indonesia, jamaah pengajian mendapatkan suasana baru. Kemerdekaan bagi semua lembaga pendidikan merupakan momentum untuk menjadikan pendidikan bisa lebih terbuka, bebas dan demokratis. Selama dekade penjajahan lembaga pendidikan mendapat tekanan tekanan politik imperial. Ketika tekanan tekanan itu hilang dengan perginya Belanda dari bumi pertiwi maka para orang tua bersemangat mendorong anak-anak mereka untuk menempuh pendidikan setinggi tingginya. Pemerintah sendiri membuka kran-kran pendidikan secara masif dengan membangun dan memunculkan sekolah-sekolah formal mulai tingkat SD sampai SMA.

Proses pendidikan berjalan semakin dinamis harmonis dan kondusif tentu juga dengan kekurangan yang memang terus menerus harus dibenahi. Akhirnya keinginan semua masyarakat dalam mencerdaskan bangsa dapat diwujudkan dalam proses pendidikan. Belenggu pendidikan pada masa imperialisme Belanda dan sekutunya dapat dihilangkan setelah adanya proklamasi. Keinginan untuk mendapatkan pendidikan yang proporsional dan profesional dapat terpenuhi pada masa kebebasan tersebut. Fenomena tersebut justru menjadi pukulan bagi jamaah pengajian. Corak baru pendidikan yang terus berkembang pada akhirnya menggeser keberadaan jamaah pengajian. Para jamaah pengajian tidak banyak melakukan tugasnya karena tugas-tugas tersebut bergeser pada lembaga pendidikan yang lebih formal seperti madrasah-madrassah yang bermunculan pesat pasca proklamasi. Madrasah-madrassah pun berkembang pesat sehingga majlis-jamaah pengajian menjadi stagnan (Dzumhur).

Kurun ini merupakan musibah paling dahsyat yang mengancam kehidupan dan kelangsungan jamaah pengajian. Hanya jamaah pengajian-jamaah pengajian besar yang mampu menghadapinya dengan mengadakan penyesuaian dengan sistem pendidikan nasional sehingga musibah itu dapat direddam. Maka jamaah pengajian-jamaah pengajian besar masih bertahan hidup, selanjutnya mempengaruhi bentuk dan membangkitkan jamaah pengajian-jamaah pengajian kecil yang mati, yang klimaksnya terjadi pada tahun 1950-an. Akhirnya pendidikan yang menjadi andalan Islam tradisional ini pulih kembali. Kehidupan jamaah pengajian relatif normal pada masa Orde Baru, namun pada masa 1970-an bersamaan dengan suburnya sekularisasi, musibah tersebut menggoncang jamaah pengajian lagi. Jadi secara umum, pada masa Orde Konstitusional, jamaah pengajian dapat hidup dan berkembang dengan baik bahkan belakangan ini berkembang dengan sangat pesat dengan berbagai variasinya. Keadaan yang membaik ini disokong oleh pergeseran

strategi dakwah Islam dari pendekatan ideologis ke arah pendekatan kultural. Penilaian Kuntowijoyo menunjukkan bahwa "sesudah tahun 1965, Islam ditampakkan sebagai ilmu" (Kuntowijoyo, 1994).

Demikianlah kisah kehidupan jamaah pengajian yang melewati pengalaman berliku-liku. Berbagai macam tantangan mulai yang kecil sampai besar telah dihadapi dengan jurus-jurus strategis sehingga mampu bertahan sampai sekarang dan diakui sebagai sebuah aset sekaligus potensi pembangunan mental bangsa dan negara. Keunikan jamaah pengajian dalam proses dakwah itulah yang menyebabkan bertahan sampai saat ini. Itulah pendapat yang dikemukakan oleh Gus Dur. Selaras dengan pendapat Gus Dur, Sumarsono Mestoko mengatakan bahwa hal itu dipengaruhi oleh fakta bahwa jamaah pengajian telah melembaga di masyarakat (Moestoko, 1986). Azyumardi Azra menambahkan bahwa ketahanan jamaah pengajian disebabkan oleh prilaku jamaah pengajian yang kental dengan kultur Jawa tetapi mampu berbaur kebudayaan luar dengan proses interiorisasi tanpa kehilangan identitas kultur jawanya (Azra, 1986). Ketahanan jamaah pengajian ini jika dilihat kemudian dibandingkan dengan lembaga pendidikan yang serupa di negara-negara lain, maka jamaah pengajian lebih punya daya tarik. Paling tidak dengan tetap eksisnya hal tersebut menunjukkan bahwa jamaah pengajian mampu merespon tantangan-tantangan zaman, begitulah pendapat yang dikemukakan Gus Dur.

Conclusion

Jamaah pengajian bisa disebut dengan majlis pengajian saja atau kedua kata ini digabung menjadi majlis pengajian jamaah pengajian. Pada jamaah pengajian, jamaahnya tidak disediakan asrama atau pemondokan di komplek jamaah pengajian tersebut. Mereka tinggal di seluruh penjuru desa sekeliling jamaah pengajian atau hal ini sering disebut dengan santri kalong. Metode yang digunakan adalah wetonan yaitu dengan menentukan waktu pengajaran, sehingga masyarakat datang bersama-sama dalam waktu tersebut. Kemunculan Jamaah pengajian digagas oleh Syeikh Maulana Malik Ibrahim atau Sunan Gresik yang menyebarkan Islam pertama kali di Jawa. Fakta sejarah ini memberikan informasi bahwa jamaah pengajian adalah model pendidikan yang ada sejak awal masuknya Islam di Indonesia. Hal ini menunjukkan tuanya umur pendikan tersebut. Kehidupan jamaah pengajian telah melewati pengalaman berliku-liku. Berbagai tantangan besar telah dihadapi melalui langkah-langkah strategis sehingga mampu *survive* sampai sekarang dan diakui sebagai sebuah aset sekaligus potensi pembangunan. Ketahanan jamaah pengajian disebabkan pola kehidupannya yang unik, melembaganya jamaah pengajian di dalam masyarakat, kultur Jawa yang mampu menyerap kebudayaan luar

melalui suatu proses interiorisasi tanpa kehilangan identitasnya. Ketahanan jamaah pengajian ini menjadi lebih menarik jika dibandingkan dengan lembaga pendidikan serupa di negara-negara lain.

Kisah kehidupan jamaah pengajian yang melewati pengalaman berliku-liku. Berbagai macam tantangan mulai yang kecil sampai besar telah dihadapi dengan jurus-jurus strategis sehingga mampu bertahan sampai sekarang dan diakui sebagai sebagai aset sekaligus potensi pembangunan mental bangsa dan negara. Keunikan jamaah pengajian dalam proses dakwah itulah yang menyebabkan bertahan sampai saat ini. Hal itu juga dipengaruhi oleh fakta bahwa jamaah pengajian telah melembaga di masyarakat. Ketahanan jamaah pengajian juga disebabkan oleh prilaku jamaah pengajian yang kental dengan kultur Jawa tetapi mampu berbaur kebudayaan luar dengan proses interiorisasi tanpa kehilangan identitas kultur jawanya.

References

- Abdurrahman Wahid, "Pesantren sebagai Sub-Kultur," dalam M. Dawam Rahardjo, *Pesantren dan Pembaharuan* (Jakarta: LP3ES, 1995)
- Azyumardi Azra, "Surau di Tengah Krisis: Pesantren dan Perspektif Masyarakat", dalam Rahardjo (ed.), *Pergulatan Dunia Pesantren* (Jakarta: Departemen Agama, 1986).
- Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII: Melacak Akar-Akar Pembaharuan Pemikiran Islam di Indonesia*, (Bandung: Mizan, 1994)
- I. Djumhur dan Danusaputra, *Sejarah Pendidikan* (Bandung: CV. Ilmu, t.t.)
- Kamaruzzaman Bustaman-Ahmad, *Islam Historis: Dinamika Studi Islam di Indonesia* (Yogyakarta: Galang Press, 2002)
- Kuntowijoyo, *Dinamika Sejarah Umat Islam Indonesia* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1994)
- Lembaga Research Islam (Pesantren Luhur), *Sejarah dan Dakwah Islamiyah Sunan Giri*, (Malang: Panitia Penelitian dan Pemugaran Sunan Giri, 1975)
- Machrus Aly, "Hakekat Cita Pondok Pesantren", dalam Soeparlan Soeryopratondo dan M. Syarif, *Kapita Selekta Pondok Pesantren*, (Jakarta: PT Paryu Berkah, tt)
- Manfred Ziemek, *Pesantren dalam Perubahan Sosial*, terj. Burche B. Soendjojo (Jakarta: P3M, 1986)
- Martin Van Bruinessen, *NU Tradisi Relasi-Relasi Kuasa: Pencarian Makna Baru*, (Yogyakarta: LKiS, 1994)

Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren: Suatu Kajian tentang Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren*, Seri INIS XX (Jakarta: INIS, 1994).

Muh. Said dan Junimar Affan, *Mendidik dari Zaman ke Zaman*, (Bandung: Jemmars, 1987)

Mujamil Qomar, *Pesantren, Dari transformasi metodologi menuju demokratisasi institusi* (Surabaya ; Erlangga tt)

Ridlwan Nasir, *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005).

Sumarsono Moestoko et. al., *Pendidikan di Indonesia dari Jaman ke Jaman*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1986)

Sutari Imam Barnadib, *Sejarah Pendidikan* (Yogyakarta: Andi Offset, 1983)

Tim penyusun, *Standarisasi Sarana Pondok Pesantren*, (Jakarta: Proyek Pembinaan Bantuan kepada Pondok Pesantren Direktorat Jendral Pembinaan Kelembagaan Agama Islam Depag RI, 1984

Wiji Saksono *Mengislamkan Tanah Jawa: Telaah atas Metode Dakwah Walisongo*, (Bandung: Mizan, 1995)

Zamakhshyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kiai* (Jakarta: LP3ES, 1994)

Zuhairani et. al., *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992)